

LEGENDA DANAU TOBA SEBAGAI MEDIA APRESIASI SASTRA SISWA SMP KELAS 8

Azahra Rahma Cessia^{1*}, Ali Imron Al Ma'ruf²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, a310220044@ums.student.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, aim268@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan apresiasi karya sastra siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan pengalaman estetik siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut ialah pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran, khususnya legenda Danau Toba yang sarat nilai moral dan budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan legenda Danau Toba sebagai media apresiasi sastra pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kartasura. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interpretatif melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan legenda Danau Toba dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan kemampuan apresiasi siswa yang terlihat dari kemampuan memahami struktur cerita, mengidentifikasi unsur intrinsik, menafsirkan makna, serta menemukan nilai moral dalam cerita. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan lebih mudah menghubungkan isi karya sastra dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil tersebut, legenda Danau Toba dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra yang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi karya sastra sekaligus menanamkan nilai budaya lokal pada siswa. **Kata Kunci:** Legenda Danau Toba; Apresiasi Sastra; Pembelajaran Sastra; Cerita Rakyat; Siswa SMP

How to Cite: Cessia, A. R., & Al Ma'ruf, A. I. (2026). LEGENDA DANAU TOBA SEBAGAI MEDIA APRESIASI SASTRA SISWA SMP KELAS 8. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 524–534. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1521>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1521>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada aspek kesusastraan, salah satunya adalah kemampuan apresiasi karya sastra. Apresiasi sastra memiliki peran penting

dalam membentuk kepekaan rasa, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan apresiasi, siswa diharapkan mampu memahami, menikmati, dan menilai karya sastra secara kritis dan estetis (Susanto, 2013:245). Selain itu, pembelajaran sastra

juga berkontribusi terhadap perkembangan intelektual dan emosional siswa serta menumbuhkan kreativitas dalam berkarya (Kuswara & Sumayana, 2021:318).

Namun, dalam kehidupan nyata, pembelajaran sastra di sekolah seringkali bersifat teoritis dan monoton. Guru lebih sering menggunakan pendekatan ceramah dan penugasan yang tidak melibatkan pengalaman batin siswa. Pembelajaran sastra sendiri memiliki masalah utama pada rendahnya kemampuan siswa menginterpretasikan karya karena metode pembelajaran belum menyentuh pengalaman makna secara mendalam (Pohan, 2023:11:1) Akibatnya, minat dan kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra menurun, dan mereka tidak dapat memahami nilai estetis dan makna yang terkandung dalam karya sastra. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tujuan praktik pembelajaran sastra dan tujuan teoretis.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa adalah dengan memanfaatkan karya sastra berbasis kearifan lokal, seperti cerita rakyat atau legenda. Legenda sebagai bagian dari sastra lisan memiliki potensi besar karena mengandung nilai moral, budaya, dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, cerita legenda memiliki alur yang sederhana dan menarik sehingga mudah

dipahami oleh siswa (Suyanto, 2019). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap teks sastra (Hapsari, 2018; Sitorus, 2022).

Legenda Danau Toba merupakan salah satu cerita rakyat yang kaya akan nilai budaya dan moral serta memiliki daya tarik naratif yang kuat. Namun, pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di sekolah masih belum optimal. Padahal, penggunaan legenda ini dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi karya sastra siswa, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif, seperti model kooperatif Jigsaw, mampu meningkatkan kemampuan apresiasi cerita rakyat secara signifikan (Munjaenah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang kreatif dan kontekstual memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Legenda Danau Toba dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karya sastra pada siswa SMP. Secara khusus, penelitian ini mengkaji struktur dan makna cerita legenda serta mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengapresiasi

karya sastra melalui legenda tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran sastra yang lebih menarik, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pemanfaatan legenda dalam pembelajaran sastra serta dampaknya terhadap kemampuan apresiasi sastra peserta didik. Pendekatan tersebut dipilih karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai jalannya proses pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap penggunaan legenda sebagai materi ajar. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kartasura dengan subjek berupa guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII. Adapun Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Januari 2026. Objek penelitian ini ialah proses pembelajaran sastra yang menggunakan legenda Danau Toba beserta kemampuan apresiasi sastra siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan

siswa, serta respons siswa terhadap materi legenda yang disampaikan. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa teks legenda, lembar kerja peserta didik, dan hasil tugas siswa yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan data yang berasal dari siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis interpretatif dengan model semiotik yang dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yakni heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik digunakan untuk memahami teks secara harfiah berdasarkan unsur intrinsik cerita, sementara pembacaan hermeneutik dimanfaatkan untuk menafsirkan makna yang lebih mendalam, termasuk nilai moral serta pesan yang terkandung dalam legenda. Seluruh data selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran

mengenai peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa melalui pemanfaatan legenda Danau Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII, serta analisis terhadap lembar kerja siswa setelah pembelajaran menggunakan legenda *Danau Toba*. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemanfaatan legenda sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan apresiasi karya sastra siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami struktur cerita, menafsirkan makna cerita, mengenali nilai moral, serta menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra dengan memanfaatkan legenda *Danau Toba* dilakukan melalui kegiatan membaca, diskusi, identifikasi unsur intrinsik, dan penafsiran isi cerita. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca teks legenda secara mandiri, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok mengenai unsur-unsur cerita. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami isi cerita secara umum, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan untuk menilai

dan menghayati isi karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang menggunakan cerita rakyat mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Legenda *Danau Toba* memiliki struktur naratif yang lengkap, yaitu orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Pada tahap orientasi, cerita memperkenalkan tokoh utama bernama Toba yang hidup sebagai petani di daerah pegunungan. Tahap komplikasi muncul ketika Toba bertemu dengan perempuan jelmaan ikan yang kemudian menjadi istrinya dengan syarat bahwa Toba tidak boleh mengungkapkan asal-usul istrinya kepada siapa pun. Tahap klimaks terjadi ketika Toba marah kepada anaknya dan melanggar janji tersebut. Tahap resolusi ditunjukkan dengan terjadinya hujan besar yang membentuk Danau Toba dan Pulau Samosir.

Pertanyaan 1: Bagaimana alur yang terjadi pada Legenda Danau Toba?

Tabel 1. Tabel jawaban Siswa

No	Nama Siswa	Jawaban Siswa
1	Aditya Pratama	Alur Mundur
2	Aisyah Nur J.	Maju
3	Alya Aula A.	Alur maju
4	Asna Sabrina S.	Alurnya maju karena

		menceritakan dari masa ke masa yang akan datang
5	Atha Zafira N.	Maju
6	Azza Kiar Z	Maju
7	Bella Putri S	Maju karena menceritakan Legenda Danau Toba
8	Belvania M. N.	Mundur
9	Chalista	Alur maju
10	Keyla Arti C	Maju karena menceritakan Legenda Danau Toba

Berdasarkan hasil lembar kerja siswa, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi bagian-bagian struktur cerita tersebut dengan baik. Siswa dapat menyebutkan urutan peristiwa secara runtut serta memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita. Sebagian siswa menjelaskan bahwa peristiwa utama dalam cerita bukan hanya tentang terbentuknya danau, tetapi juga tentang akibat dari pelanggaran janji. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu melihat keterkaitan antara struktur cerita dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Kemampuan siswa dalam mengenali struktur cerita menunjukkan adanya

perkembangan kemampuan apresiasi sastra pada tahap pemahaman. Dalam apresiasi sastra, pemahaman terhadap struktur merupakan tahap awal sebelum pembaca dapat menafsirkan makna yang lebih dalam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra dimulai dari kemampuan memahami unsur pembangun karya sastra sebelum sampai pada tahap penghayatan dan penilaian.

Selain struktur cerita, siswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik legenda. Unsur tema yang paling banyak ditemukan siswa adalah pentingnya menepati janji dan pengendalian emosi. Sebagian siswa menuliskan bahwa tema cerita berkaitan dengan “janji yang dilanggar”, sedangkan sebagian lainnya menuliskan “akibat kemarahan”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami cerita sebagai kisah asal-usul danau, tetapi juga mampu menemukan gagasan utama dalam cerita. Pertanyaan 2: Bagaimana watak tokoh dalam Legenda Danau Toba?

Tabel 2. Jawaban Siswa

No	Kepala Tabel	Kepala Tabel
1	Aditya Pratama	Toba= protagonis. Samosir= antagonis. Ibu

		Samosir= Protagonis
2	Aisyah Nur J.	toba= baik, pekerja keras. Samosir= nakal.
3	Alya Aula A.	Toba yang pekerja keras, tegas. Samosir yang malas dan tidak patuh.
4	Asna Sabrina S.	watak samosir adalah pemalas dan tidak mampu bertanggung jawab atas tugasnya.
5	Atha Zafira N.	samosir: pemalas (antagonis) toba: tidak bertanggung jawab (protagonis) gadis cantik: sabar (protagonis)
6	Azza Kiar Z	toba berwatak antagonis karena melanggar janji

7	Bella Putri S	Samosir=pemal as, sering tidak patuh pada orang tua, nakal. Toba=protagoni s, tegas.
8	Belvania M. N.	samosir: nakal, pemalas. Toba: baik, pekerja keras.
9	Chalista	toba: tritagonis, ibu samosir: tritagonis, samosir: antagonis
10	Keyla Arti C	Samosir=pemal as, sering tidak patuh pada orang tua, nakal. Toba=protagoni s, tegas.

Pada unsur tokoh dan penokohan, siswa mampu mengenali karakter tokoh utama seperti Toba yang pekerja keras tetapi mudah marah, istri Toba yang sabar, dan Samosir yang digambarkan sebagai anak yang kurang patuh. Sebagian siswa sudah mampu memberikan alasan berdasarkan tindakan tokoh di dalam cerita. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara tindakan tokoh dengan sifat yang dimilikinya.

Pada unsur amanat, sebagian besar siswa menuliskan bahwa cerita mengajarkan pentingnya menjaga ucapan dan menepati janji. Siswa juga memahami bahwa kemarahan yang tidak dikendalikan dapat menimbulkan penyesalan. Kemampuan siswa dalam menemukan amanat menunjukkan bahwa pembelajaran sastra melalui legenda membantu siswa menangkap pesan moral secara lebih konkret karena disampaikan melalui cerita yang dekat dengan pengalaman kehidupan. Kemampuan apresiasi sastra siswa tidak hanya terlihat dari pemahaman unsur intrinsik, tetapi juga dari kemampuan menafsirkan makna cerita. Berdasarkan hasil diskusi kelas, beberapa siswa mampu menjelaskan bahwa legenda *Danau Toba* mengandung makna sosial mengenai pentingnya hubungan keluarga yang dilandasi kepercayaan. Pelanggaran janji dalam cerita dipahami siswa sebagai bentuk hilangnya kepercayaan yang berdampak pada kehancuran keluarga.

Makna moral juga banyak ditemukan dalam jawaban siswa. Sebagian siswa menyatakan bahwa cerita mengajarkan agar seseorang tidak berbicara ketika sedang marah karena ucapan dapat menyakiti orang lain. Ada pula siswa yang mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari, misalnya hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga. Hal tersebut

menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami cerita secara tekstual, tetapi mulai mampu menghubungkan isi cerita dengan realitas kehidupan.

Dalam kajian sosiologi sastra, legenda dipandang sebagai cerminan nilai sosial masyarakat. Legenda *Danau Toba* menggambarkan nilai tanggung jawab, kesetiaan, dan konsekuensi moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan siswa dalam menangkap makna tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial, bukan sekadar bahan bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan legenda lebih menarik dibandingkan pembelajaran sastra sebelumnya. Siswa merasa lebih mudah memahami cerita karena alurnya sederhana dan memiliki pesan yang jelas. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka lebih tertarik membaca karena cerita tersebut berasal dari budaya Indonesia yang sudah dikenal.

Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa penggunaan legenda membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pada saat diskusi berlangsung, siswa lebih banyak

mengemukakan pendapat dan berani menyampaikan hasil pemahamannya. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang cenderung pasif karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Dengan demikian, penggunaan legenda tidak hanya meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa cerita rakyat dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra. Hapsari (2018) menjelaskan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran karena cerita lebih dekat dengan budaya dan kehidupan mereka. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran sastra berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah.

Secara keseluruhan, pemanfaatan legenda *Danau Toba* memberikan dampak positif terhadap kemampuan apresiasi sastra siswa. Peningkatan terlihat pada beberapa aspek, yaitu pemahaman struktur cerita, pengenalan unsur intrinsik, penafsiran makna, dan kemampuan memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Siswa menunjukkan perkembangan dari sekadar

memahami cerita menjadi mampu menghayati dan menilai pesan yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran berbasis legenda juga membantu siswa memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terdapat dalam legenda dapat dijadikan bahan refleksi dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, penggunaan legenda dalam pembelajaran sastra dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa sekolah menengah pertama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan legenda *Danau Toba* dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan apresiasi karya sastra siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kartasura. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami struktur cerita yang meliputi orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, serta kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tema, tokoh, latar, dan amanat. Selain itu, siswa menunjukkan perkembangan dalam menafsirkan makna cerita, terutama yang berkaitan dengan nilai moral, tanggung jawab, dan pentingnya menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena siswa lebih mudah memahami isi cerita yang dekat dengan budaya lokal. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah menghubungkan isi karya sastra dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, legenda *Danau Toba* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra yang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra sekaligus memperkenalkan nilai budaya kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung, Indonesia: C.V. Sinar Baru.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Kajian stilistika novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Perspektif kritik seni holistik* (Disertasi). Universitas Sebelas Maret. <https://www.infodiknas.com/kajian-stilistika-novel-trilogi-ronggeng-dukuh-paruk-karya-ahmad-tohari-perspektif-kritik-seni-holistik/>
- Muzakka, M.. (2015). Analisis bandingan unsur intrinsik legenda “Asal-usul Danau Toba” dan *Mukashi Banashi* “Tsuru no Hanashi.” *Japanese Literature*, 1(4), 1–25. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japlliterature/article/view/10950>
- Tridinanti, G.. (2016). Pendidikan karakter melalui apresiasi sastra lisan (dongeng) pada anak usia dini. *Language Education and Literature (LANGEL)*, 1, 191–198. <https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/2.pdf>
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S.. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermarita, I. (2018). *Efektivitas model lingkaran sastra (literature circles) dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek pada siswa kelas XI teknik instalasi tenaga listrik (TITL) 1 SMK Negeri 2 Purwodadi Grobogan* (Tesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/59649>

- Nurohman, D.. (2018). *Kritik sosial dalam tembang Batanghari Sembilan: Kajian sosiologi sastra dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA* (Tesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
[https://eprints.ums.ac.id/60305/12/](https://eprints.ums.ac.id/60305/12/HALAMAN%20DEPAN%20TESI%20S.pdf)
HALAMAN%20DEPAN%20TESI S.pdf
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan bahan ajar cerita rakyat Kuningan terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 100–110.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.910>
- Komariah. (2019). Struktur dan nilai karakter dalam cerita rakyat Indramayu serta pengembangan bahan ajar apresiasi sastra yang berbasis pendidikan karakter di kelas VII SMPN Unggulan Sindang. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 69–81.
<https://doi.org/10.31943/bi.v4i2.49>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y.. (2021). Apresiasi cerita rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M.. (2022). Pembelajaran drama monolog dengan cerita legenda Danau Toba menggunakan metode *role playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(1), 79–89.
- Puspita, D., Wahyuni, I., & Kiftiawati. (2022). Perbandingan nilai budaya dalam cerita rakyat asal usul ikan Pesut Mahakam dan legenda Danau Toba. *Journal of Indigenous Culture*, 1(1), 1–18.
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A.. (2022). Analisis pendekatan sosiologi sastra cerpen “Ada Tuhan” karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, 5(1), 27–33.
- Sawita, N.. (2022). *Struktur Kunun masyarakat Siulak Kerinci sebagai materi apresiasi sastra di sekolah* (Disertasi). Universitas Jambi. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/42654>
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada pembelajaran apresiasi sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69–

73.
<https://doi.org/10.56854/jspk.v1i2.6>
- Wafiq, C. A. (2024). POTRET KEMISKINAN DALAM NOVEL KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH KARYA HAMSAD RANGKUTI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 9(2), 660–672. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.801>
- Ronaldo, R., Putra, Y. P., & Mahdijaya, M. (2025). Peningkatan kemampuan apresiasi sastra melalui pengajaran puisi di SMP Muhammadiyah Boarding School Arga Makmur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 187-195. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1357>
- Sampe, M. (2025). Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 109-120.. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.215>
- Nurmayani, E., Al Pansori, M. J., & Lia Rismawati. (2025). Penguatan Literasi Sastra di Sekolah Melalui Pelatihan Apresiasi Cerita Rakyat Lokal Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di SMPN 2 Selong. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1276–1294. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v5i3.2239>
- Muklim, M., Nirwana, N., & Herdiana, B. (2026). Peningkatan Apresiasi Sastra melalui Menulis Puisi Siswa SMP Negeri 2 Palopo. *Eduform: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36-45. <https://e-journal.my.id/JIP/article/view/8206/5110>